

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim panas dan musim hujan. Iklim ini memiliki ciri – ciri perubahan cuaca, suhu, dan arah angin yang cukup esktrim. Kondisi ini dapat menimbulkan akibat yang buruk untuk masyarakat seperti terjadinya bencana hidrometeorologi diantaranya banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan (Ismana *et al.*, 2022). Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan baik oleh faktor alam, non alam, dan manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2011).

Bencana banjir adalah peristiwa ketika air menggenangi suatu wilayah dikarenakan curah hujan yang turun secara terus-menerus sehingga air sungai, drainase, atau danau meluap karena jumlah air yang melebihi daya tampung (Hengkelare & Rogi, 2021). Indonesia mempunyai curah hujan tahunan yang tinggi yaitu 2000 hingga 3000 mm, sehingga rawan banjir pada musim hujan pada bulan oktober hingga januari. Terdapat 600 sungai besar di seluruh Indonesia yang kondisinya buruk dan tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan banjir (Hildayanto, 2020).

Berdasarkan data bencana dari *United nations For Disaster Risk Reduction* melaporkan pada tahun 2023 kejadian bencana terjadi sebanyak 321 kejadian di seluruh dunia yang terjadi pada 118 negara, dimana bencana banjir menempati urutan pertama dengan kejadian sebanyak 163 kejadian (UNDRR, 2023). Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kejadian banjir dalam rentang waktu 2014-2023 terdapat 8.313 kejadian banjir yang membuat bencana banjir menduduki peringkat kedua sebagai bencana yang paling sering terjadi di Indonesia (Restianto *et al.*, 2023). Berdasarkan data

bencana Indonesia yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan sebanyak 4.936 bencana alam yang terjadi di Indonesia, adapun bencana banjir berada di posisi kedua dengan angka 1.166 kejadian, setelah bencana kebakaran hutan dan lahan (1.802 kejadian) (BNPB, 2023).

Berdasarkan data bencana yang dirilis oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah, bencana banjir di Jawa Tengah mengalami fluktuasi berkisar pada tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020 bencana banjir terjadi sebanyak 459 kejadian, pada tahun 2021 sebanyak 250 kejadian, pada tahun 2022 sebanyak 374 kejadian, dan pada tahun 2023 sebanyak 132 kejadian (BPBD Jawa Tengah, 2023). Fluktuasi terjadi karena adanya perubahan curah hujan yang terjadi setiap tahunnya sebanding dengan peningkatan debit aliran air, siklus yang terjadi terus menerus ini diperparah oleh kondisi konversi lahan yang berubah menjadi pemukiman atau daerah industri sehingga kehilangan fungsi infiltrasinya dan menyebabkan kekosongan akuifer (Candraningtyas *et al.*, 2023).

Kota Surakarta memiliki luas 44,04 km², dengan jumlah penduduk 586,166 jiwa terdapat 5 kecamatan dan terbagi menjadi 54 kelurahan. Keseluruhan kelurahan yang ada di Surakarta 29 dari 54 kelurahan (0.5%) termasuk daerah dengan kategori rawan banjir, sehingga menunjukkan bahwa banjir masih tinggi kejadiannya. Kota Surakarta termasuk kota yang berada di daerah cekungan, sehingga menyebabkan menjadi daerah yang langganan bencana banjir. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan kota Surakarta menjadi langganan banjir, yaitu wilayah kota Surakarta yang bersinggungan langsung dengan sungai bengawan solo, daerah dengan padat penduduk, tingginya curah hujan, adanya banjir kiriman dari daerah sekitar, dan kurangnya penangan banjir yang optimal (Pramitha *et al.*, 2020). Pada tahun 2022 kejadian bencana banjir di kota Surakarta terjadi karena dekat dengan bantaran sungai bengawan solo, terdapat 4 kecamatan terdampak bencana banjir, salah satunya yaitu Kecamatan Serengan dimana Kelurahan Joyotakan menjadi peringkat pertama terjadi bencana banjir

(BPBD Surakarta, 2022). Pada awal tahun 2023 hujan deras dan lebat mengakibatkan banjir di kota Surakarta yang mengakibatkan 4 kecamatan dan 15 kelurahan terendam luapan air sungai bengawan solo, dan bencana banjir paling tinggi di Kecamatan Serengan adalah Kelurahan Joyotakan (BPBD Surakarta, 2023).

Dampak dari bencana banjir sangat merugikan semua pihak, baik bagi masyarakat, pemerintah, maupun lingkungan. Dampak bencana banjir bagi masyarakat meliputi adanya korban meninggal dunia, luka – luka, hilang, hingga diharuskan untuk mengungsi. Sedangkan dampak bagi lingkungan yaitu rusaknya ekosistem sekitar, lahan, sawah, tanggul, dan hilangnya sumber air bersih yang berpengaruh pada kesehatan (Lusiana, 2021). Dampak sosial dari bencana banjir yaitu adanya sikap individualisme, hubungan masyarakat menjadi semakin renggang, egois dan merasa ketergantungan pada bantuan. Sedangkan dampak psikologis akibat bencana yang dirasakan individu yaitu munculnya masalah kesehatan mental psikologis seperti ansietas, stress, depresi (murung), dan trauma (Setyaningsih & Gati, 2023). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriyanto & Setyawan (2020) menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang dimiliki oleh masyarakat desa sriharjo, imogiri pasca banjir sebanyak 60,2% responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Masyarakat yang mengalami bencana banjir terutama yang mengalami kejadian berulang cenderung mengalami gangguan psikologis berupa depresi ringan sampai berat, yang apabila terus berlanjut akan menjadi *post traumatic stress disorder* (PTSD) (Apriyanto & Setyawan, 2020). Sehingga diperlukan upaya untuk menerapkan penanggulangan bencana dari aspek psikologis. Upaya yang dapat dilakukan berupa peningkatan resiliensi merupakan langkah untuk membangun masyarakat agar dapat mampu berorganisasi, belajar, dan beradaptasi dalam menghadapi bencana.

Spiritualitas merupakan suatu pengalaman kesadaran individu dalam menemukan makna dari suatu kejadian yang terjadi dalam kehidupannya (Arivianda, 2021). Spiritualitas memiliki dampak yang positif bagi individu

yaitu membebaskan dari segala hal yang meresahkan dan kecemasan, menguatkan hubungan antara individu dengan tuhanNya serta menguatkan kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi berbagai masalah hingga dapat menyelesaikannya dengan baik. Pada kondisi bencana, korban yang mengalami trauma dan krisis emosi biasanya mengalami disorientasi spiritual dikarenakan dalam kondisi yang serba kekurangan korban menggantungkan hidup kepada orang atau lembaga yang memberi bantuan materi, yang mana sudah seharusnya dalam gejala spiritual, korban harus bergantung pada agama dan Tuhan yang telah menurunkan bencana (Aulia, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarningsih *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa pada responden yang mengalami bencana banjir bandang pada kegiatan spiritual mengalami penurunan kegiatan ibadah pada responden sebanyak 78 orang (52%) dan responden yang mengalami peningkatan kegiatan ibadah sebanyak 72 orang (48%). Hasil penelitian menunjukkan kepala keluarga yang memiliki aspek spiritual rendah dengan penurunan kegiatan ibadah sebanyak 78 orang (52%), dan kepala keluarga yang memiliki aspek spiritual tinggi dengan peningkatan kegiatan ibadah sebanyak 72 orang (48%).

Pada kondisi bencana terdapat beberapa individu dengan mudah menerima penderitaan yang dialaminya dengan mengubahnya menjadi buah-buah rohani sehingga semakin beriman ketika diuji dalam penderitaan (Firmanto & Adon, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra *et al.*, (2023) menunjukkan responden yang mengalami bencana gempa bumi menyakini bahwa bencana yang terjadi di daerahnya hanyalah sebuah ujian baginya dari Allah dan sudah ketentuan dari-Nya, responden menghadapi bencana tersebut dengan bersabar dan tawakal karena semua sudah digariskan oleh Allah. Responden penelitian ini pun menunjukkan rasa keimanan kepada yang maha kuasa, penghambanya kepada Allah dengan menyerahkan nasib yang ada pada badannya dan terus mendekatkan diri kepada-Nya untuk menjaga semangat dalam menjalani hidup. Salah satu

hal yang membuat individu lebih resilien adalah spiritualitasnya. Peran spiritualitas sangat penting karena membantu individu dalam menghadapi berbagai permasalahan. Hal ini dikarenakan spiritualitas individu menghubungkan semua pengalaman hidup dengan yang transenden, memungkinkan individu untuk memahami segala sesuatu tentang dirinya dan mengambil manfaat dari kehidupan bahkan dalam situasi yang penuh tekanan (Christian & Suryadi, 2022).

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan sehingga dapat bangkit dari situasi atau masalah penuh tekanan, menggunakan metode efektif untuk bertahan hidup dan proses adaptasi terhadap trauma (Apri, 2023). Setiap individu pada dasarnya memiliki semua faktor resiliensi, tetapi yang membedakan satu individu dengan individu lainnya adalah bagaimana individu tersebut menggunakan secara maksimal faktor – faktor resiliensi dalam dirinya menjadi suatu kapasitas yang dapat membantu individu untuk bertahan dari suatu kesulitan yang dialami. Individu dengan resiliensi yang tinggi dapat menghadapi masalah dengan baik, mengontrol diri dan mengelola stress, serta mengubah cara berpikir ketika dihadapkan suatu masalah. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki resiliensi yang rendah akan berfikir bahwa segala hal yang terjadi sebagai suatu ancaman yang menimbulkan stress, sehingga individu mendapatkan pengaruh negatif dari stress yang didapatkan (Zuama & Suwika, 2020). Resiliensi juga berhubungan dengan usia dimana usia lebih tua memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih muda dikarenakan usia lebih tua memiliki emosi yang lebih stabil (Sandrina *et al.*, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 warga Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Kota Surakarta yang dilakukan 1 kali pada tanggal 29 januari 2024, 7 warga mengatakan sudah terbiasa dengan bencana yang terjadi tetapi aktivitas terganggu, berusaha menguatkan anggota keluarga walaupun dalam kondisi yang menekan, memperbanyak doa, dan 3 warga mengatakan bingung mencari tempat mengungsi, masih

cemas ketika bencana terjadi, berusaha ikhlas dan pasrah akan bencana yang terjadi, serta percaya bahwa bencana merupakan ujian dari Allah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah peneliti sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat spiritualitas pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta
- b. Mengidentifikasi tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta
- c. Menganalisis hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan, khususnya ilmu kebencanaan terkait dengan tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan manfaat berupa penambahan pengetahuan terkait tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga yang terdampak banjir

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat membuktikan secara ilmiah terkait hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nanang Apriyanti, Dody Setyawan, 2020	Gambaran tingkat resiliensi masyarakat desa sriharjo, imogiri pasca banjir	Persamaan penelitian digunakan penelitian kuantitatif, persamaan kuisioner digunakan kuisioner RISCK-25, Variabel tingkat resiliensi	jenis penelitian yaitu kuisiner yang digunakan CD tingkat Perbedaan populasi penelitian, sebelumnya desa Sriharjo Imogiri, sedangkan peneliti menggunakan masyarakat desa Joyotakan, perbedaan tempat penelitian, peneliti sebelumnya bertempat di Imogiri sedangkan peneliti di Joyotakan Surakarta, perbedaan jenis penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan jenis deskriptif analitik sedangkan peneliti menggunakan korelasi.
2.	Saputra A, dkk, 2023	Resiliensi pada penyintas pasca gempa bumi Lombok	Persamaan pada variabel resiliensi	Perbedaan jenis penelitian, peneliti sebelumnya penelitian kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, perbedaan jenis bencana, peneliti sebelumnya bencana gempa bumi, sedangkan peneliti bencana banjir, perbedaan tempat penelitian, peneliti sebelumnya bertempat di Lombok, sedangkan peneliti di desa Joyotakan Surakarta, perbedaan teknik pengumpulan data, peneliti sebelumnya

- menggunakan *in-deep interview*, sedangkan peneliti menggunakan kuisioner, perbedaan jenis penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan jenis deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan korelasi
3. Suwarningsih, 2019
 Perubahan kondisi psikososial dan spiritual pada korban PTSD pasca banjir bandang di kota garut jawa barat
 Persamaan pada variabel bebas yaitu variabel spiritual
 Perbedaan populasi peneliti sebelumnya kepala keluarga, sedangkan peneliti masyarakat desa Joyotakan, perbedaan tempat penelitian, peneliti sebelumnya bertempat di kota Garut Jawa Barat, sedangkan peneliti desa Joyotakan Surakarta, perbedaan variabel korelasi yang diteliti, peneliti sebelumnya variabel psikososial, sedangkan peneliti variabel tingkat resiliensi
 4. Sari, U.H.K., Purnawan, I., & Hidayat, A.I., 2022
 Hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada wanita pasca bencana banjir
 Persamaan pada variabel terikat yaitu variabel resiliensi, persamaan jenis penelitian yaitu jenis penelitian korelasi
 Perbedaan populasi peneliti sebelumnya pada wanita, sedangkan peneliti masyarakat desa Joyotakan, perbedaan tempat penelitian, peneliti sebelumnya bertempat di desa sirau kecamatan Kemranjen Banyumas, sedangkan peneliti di desa Joyotakan Surakarta, perbedaan variabel bebas, peneliti sebelumnya variabel kecerdasan emosional sedangkan peneliti variabel tingkat spiritualitas
 5. Hidayati, N.F., Pinilih, S.S.,& Astuti, R.T, 2022
 Hubungan spiritualitas dengan kecemasan perawat dalam menangani pasien covid-
 Persamaan pada jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif, persamaan jenis
 Perbedaan tempat penelitian, peneliti sebelumnya bertempat di rsud temanggung, sedangkan peneliti di desa

19 di rsud penelitian yaitu Joyotakan Surakarta,
temanggung jenis penelitian perbedaan populasi,
korelasi, peneliti sebelumnya pada
persamaan pada pasien covid 19,
kuisisioner sedangkan peneliti pada
spiritualitas yaitu masyarakat desa
kuisisioner DSES, Joyotakan, perbedaan jenis
persamaan pada bencana, peneliti
variabel bebas sebelumnya covid-19,
yaitu variabel sedangkan peneliti
spiritualitas bencana banjir, perbedaan
variabel terikat, peneliti
sebelumnya variabel
kecemasan sedangkan
peneliti variabel tingkat
resiliensi
